

**BACA SASTRA, CINTA SASTRA DAN APRESIASI SASTRA:
PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK INDONESIA MELALUI SASTRA
ANAK BAGI SISWA SDN 16 KEC. LUBUK BEGALUNG, PADANG**

Marliza Yeni, S. S., M. A. Novalinda, S. S. M. Hum.,
Gindho Rizano, S. S., M. Hum

Abstrak

Narasi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Ia mempengaruhi pembentukan pengetahuan dan identitas manusia. Oleh karena itu, anak-anak mestinya dipapar pada sebanyak mungkin narasi, dengan harapan mereka akan tumbuh menjadi pribadi dengan nilai moral positif yang mereka pelajari dari narasi yang mereka baca. Artikel ini menyajikan hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat bertemakan “Baca Sastra Cinta Sastra” yang membawa narasi kehadiran siswa-siswa kelas VI SDN 16 Kec. Lubuk Begalung, Padang. Siswa-siswa tersebut terbukti kurang terekspos pada sastra anak karena sekolah mereka tidak memiliki perpustakaan dan di rumah mereka juga tidak memiliki koleksi buku pribadi. Dari kegiatan ini didapatkan hasil bahwa sebagian besar siswa-siswa tersebut sangat antusias dengan bacaan yang diberikan pada mereka dan mampu memberi respon pada bacaan tersebut dan menarik nilai moral yang ada dalam narasi yang mereka baca. Namun sayangnya mereka masih belum mampu mereproduksi bacaan dalam bentuk *story telling*.

Kata Kunci: narasi, sastra anak, Grimm Bersaudara, identitas, moral.

1. Pendahuluan

Frederic Jameson dalam buku *The Political Unconscious: Narrative as a Socially Symbolic Act* mengatakan bahwa naratif atau cerita merupakan media atau cara utama manusia dalam memahami segala sesuatu: “...*the all-informing process of narrative, which I take to be (here using the shorthand of philosophical idealism) the central function or instance of the human mind*” (Jameson xiii). Masih menurut Jameson, seperti yang dibahasakan oleh Raman Selden, naratif merupakan ‘kategori epistemologis’ manusia. Ini berarti bahwa realita dan

kehidupan hanya dapat dipahami jika hadir dalam bentuk cerita (dalam Selden 106).

Sementara itu, Jonathan Gottschall dalam *The Storytelling Animal: How Stories Make Us Humans* juga menekankan pada sentralitas naratif atau cerita dalam kehidupan manusia. Menurutnya cerita mempunyai peran sentral dalam kehidupan bermasyarakat setiap komunitas manusia. Cerita mengarahkan tiap individu untuk mengadopsi nilai-nilai etika dan moral yang berguna untuk keberlangsungan dan kemajuan masyarakat. Lebih lanjut, Gottschall juga berpendapat bahwa cerita mempunyai kekuatan transformatif. Cerita dapat membentuk moral, sikap, dan kepribadian tiap individu: “*Story--whether delivered through films, book, or video games-- teaches us facts about the world; influences our moral logic; and marks us with fears, hopes, and anxieties that alter our behaviour, perhaps even our personalities*” (7). Dalam mendukung pendapatnya Gottschall menyebutkan sejumlah penelitian yang menunjukkan kekuatan cerita dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu penelitian yang disebutkan adalah penelitian psikologi oleh Keith Oaley dan Raymond Mar yang membuktikan bahwa pembaca naratif fiksi lebih mempunyai kemampuan sosial yang baik dan perasaan empati yang lebih kuat dari pembaca non-fiksi (3).

Berdasarkan argumen Gottschall tentang penelitian Oaley dan Mar diatas, dapat disimpulkan bahwa akan ada banyak nilai positif yang bisa diperoleh anak-anak jika mereka diperkenalkan pada fiksi atau naratif yang baik sejak usia dini. Hal ini memungkinkan terbentuknya pola pikir, nilai moral dan kemampuan sosial

yang baik. Salah satu pilihan naratif untuk anak ada dalam karya sastra anak yang banyak terdapat dipasaran.

Sayangnya, banyaknya karya sastra anak dipasaran tidak serta merta membuat anak-anak Indonesia akrab dengan karya-karya tersebut. Hal ini disebabkan oleh harga buku yang pada umumnya tidak murah. Selain itu, tidak semua perpustakaan sekolah mampu menyediakan bacaan-bacaan serupa. Bahkan tidak sedikit sekolah yang tidak memiliki perpustakaan yang memadai. Hal ini menyebabkan kurangnya akses anak-anak kepada karya sastra berkualitas, baik sastra lokal maupun internasional. Maka salah satu cara untuk membuka lebih besar akses bagi anak-anak terhadap naratif berkualitas adalah dengan membawa naratif tersebut kepada mereka.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan untuk membawa cerita/naratif berkualitas dalam bentuk sastra anak kepada siswa-siswa SDN 16 Kel. Pagambiran, Kec. Lubuk Begalung, Padang, khususnya siswa kelas VI, sekaligus memberikan pendampingan saat membaca dan mengajak melakukan apresiasi sastra dengan harapan dapat diciptakan suasana “baca sastra, cinta sastra” dilingkungan anak-anak tersebut. Kegiatan ini memiliki tiga tujuan, yaitu:

- a. **Baca sastra.** Membawa dan memperkenalkan naratif dalam bentuk sastra anak terjemahan kepada murid-murid sekolah dasar di kota Padang, khususnya murid-murid kelas VI SDN 16 Kel. Pegambiran, Kec. Lubuk Begalung, Padang, dengan tujuan khusus untuk memancing minat mereka terhadap karya sastra sehingga tumbuh rasa suka dan ingin membaca lebih banyak buku lagi.

- b. **Cinta sastra.** Membuat mereka merasa lebih mengenal tokoh-tokoh yang mereka temui dalam cerita yang baru saja mereka baca dan memancing antusiasme terhadap cerita tersebut untuk menciptakan rasa cinta kepada karya sastra.
- c. **Apresiasi sastra.** Mengarahkan mereka agar dapat memberikan apresiasi atas apa yang mereka baca. Diharapkan mereka dapat memberi komentar terhadap tokoh, jalan cerita, latar, tema dan lainnya terkait unsur intrinsik karya tersebut dalam bahasa mereka sendiri.

Dengan tiga tujuan diatas diperoleh manfaat dari kegiatan ini berupa penanaman sikap cinta sastra yang akan memancing minat baca yang lebih tinggi serta pengalaman bersastra yang lebih nyata dan lebih berkesan. Selain itu, kegiatan ini juga bermanfaat untuk menumbuhkan nilai-nilai moral positif yang dapat diadopsi dari sastra terjemahan yang diharapkan dapat melengkapi nilai moral lokal yang tentu saja telah diajarkan juga melalui mata pelajaran agama, pendidikan kewarganegaraan, dan muatan lokal.

2. Hasil dan Pembahasan

Pentingnya peran narasi dalam kehidupan manusia dan bagi pembentukan jati diri seorang anak semestinya didukung dengan suplai narasi, khususnya buku cerita anak, yang memadai bagi semua anak Indonesia. Salah satu manfaat yang diharapkan dari sebuah narasi adalah pembentukan identitas budaya. Dalam hal ini tentunya penanaman identitas budaya timur, seperti keyakinan kepada tuhan, gotong royong dan saling menolong, dan lain-lain. Untuk menanamkan budaya timur ini siswa-siswa pada umumnya telah mendapatkannya dari mata pelajaran

agama, pendidikan kewarganegaraan, dan muatan lokal. Akan tetapi, ada baiknya identitas lokal tersebut dilengkapi dengan nilai moral yang bersifat lebih universal, misal: menjaga lingkungan hidup, menghargai sesama, patuh pada orang tua, belajar dan bekerja keras, dan lain-lain. Nilai-nilai moral universal serupa ini banyak terkandung dalam sastra anak barat yang telah banyak diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan banyak pula tersedia di toko-toko buku.

Sayangnya, tidak semua anak memiliki keberuntungan bersekolah di sekolah yang memiliki koleksi buku cerita anak yang memadai. Selain itu, tidak sedikit pula anak yang kurang beruntung karena berasal dari keluarga dengan perekonomian yang pas-pasan sehingga jarang atau bahkan tidak pernah membeli buku cerita untuk koleksi sendiri. Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini menawarkan sebuah solusi sederhana: membawakan narasi kehidupan siswa-siswa sekolah dasar, khususnya siswa kelas VI SDN 16 Kec. Lubuk Begalung, Padang, dengan harapan dapat memancing minat dan rasa tertarik mereka untuk membaca sastra, khususnya sastra anak terjemahan yang dapat menawarkan nilai moral pelengkap bagi pelajaran-pelajaran tentang identitas budaya lokal yang banyak ditawarkan dalam mata pelajaran disekolah. Untuk mewujudkan hal tersebut diatas, kegiatan ini menyediakan buku bacaan berupa buku kumpulan dongeng terjemahan karya Grimm Bersaudara yang telah melegenda diseluruh dunia. Diharapkan interaksi dengan buku ini dapat memancing minat siswa-siswa ini terhadap sastra, khususnya sastra anak barat.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat “Baca sastra, Cinta Sastra” ini dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu observasi awal, pelaksanaan dan analisis data disertai pembuatan laporan. Pada langkah observasi awal, telah didapatkan informasi bahwa SDN 16 Kec. Lubuk Begalung, Padang, ini tidak memiliki perpustakaan sekolah. Guru wali kelas VI mengatakan bahwa perpustakaan sekolah tidak aktif: tidak ada ruangan untuk perpustakaan dan juga tidak ada buku-buku. Hal ini dapat memberi gambaran bahwa siswa kurang mendapat akses kepada buku-buku cerita di sekolah mereka. Sehingga dapat ditarik hipotesis awal bahwa mereka kurang memiliki pengalaman bersastra.

Kegiatan inti, yaitu “Baca Sastra, Cinta Sastra” dilaksanakan pada tiga hari Sabtu, 14, 21, dan 28 September 2013 sekitar pk 09.00-11.30 WIB. Kegiatan dilaksanakan dengan langkah sebagai berikut:

a. Tanya jawab pembuka

Pada hari pertama pelaksanaan kegiatan “Baca Sastra, Cinta Sastra” kami terlebih dahulu memberikan pertanyaan pada para siswa tentang hobi membaca. Pertanyaan yang diajukan adalah: 1) “Siapa yang suka membaca dongeng dan buku cerita?” dan 2) “Siapa yang dirumahnya ada buku cerita atau majalah anak-anak?” Untuk pertanyaan pertama, sekitar 91% anak menjawab suka. Mereka mengangkat tangan dan menjawab antusias bahwa mereka suka membaca dongeng dan buku cerita. Sementara 3 orang siswa tampak diam saja dan tidak terlalu tertarik. Pertanyaan kedua mendapat jawaban yang kurang positif. Semua siswa mengaku bahwa tidak ada buku cerita atau majalah anak-anak dirumah

mereka. Mereka kemudian juga bercerita bahwa mereka tidak pernah membeli buku cerita di toko buku.

b. Membaca sastra

Selanjutnya dilakukan kegiatan “membaca sastra”. Setiap anak diberi satu buah buku kumpulan dongeng Grimm Bersaudara (dalam bentuk foto copy) yang mereka baca ditempat dan boleh dibawa pulang untuk koleksi pribadi. Mereka duduk dalam kelompok yang terdiri atas 5-6 orang dan ditemani satu orang tutor masing-masingnya. Dua kelompok membaca cerita berjudul “Si Tudung Merah”, dua kelompok membaca “Rapunzel” dan dua kelompok lagi membaca “Gadis Angsa”. Ketiga cerita dipilih karena memiliki muatan moral universal yang baik. Diantaranya: mematuhi nasehat orang tua, tidak mengambil barang milik orang lain tanpa izin, dan menghindari sifat tamak dan egois. Sebagian besar siswa tersebut membaca dengan antusias (ada yang membaca dengan tenang, ada yang membaca dengan suara keras). Namun dapat dilihat bahwa judul yang dipikirkan buat mereka, walaupun sudah sangat terkenal dan banyak versi adaptasinya, masih tampak baru bagi siswa-siswa tersebut.

Setelah diberi buku cerita dan diminta membaca salah satu judul cerita, dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa-siswa ini menunjukkan minat cukup besar pada buku kumpulan dongeng Grimm Bersaudara yang diberikan kepada mereka, walaupun ada beberapa anak tampak kurang berminat. Sayangnya, ada tiga orang anak malas menyelesaikan satu judul cerita yang harus mereka baca saat itu. Kurangnya akses mereka kepada buku-buku sastra untuk anak diperkirakan menjadi alasan kurangnya minat baca mereka. Kemungkinan mereka

kurang mampu beradaptasi dengan narasi cerita dan kurang terasah kemampuan imajinasinya. Selain itu, kemampuan membaca yang kurang baik (hanya satu orang anak (2,8%) mampu membaca lebih cepat dari yang lain, sekitar 29 anak (82,8%) rata-rata memiliki kemampuan baca yang sama cepat, dan sisanya (14%) membaca lebih lambat dari yang lain, bahkan tidak mau menyelesaikan bacaannya).

Setelah semua siswa menyelesaikan bacaannya masing-masing, mereka kemudian dilibatkan dalam “diskusi” yang dipandu oleh tutor masing-masing. Diskusi tersebut diarahkan pada pemahaman unsur intrinsik karya sastra, seperti pemahaman tentang tokoh protagonis dan antagonis, tema, alur dan latar.

c. Apresiasi sastra

Kegiatan “apresiasi sastra” dilakukan dalam bentuk tanya jawab. Kepada siswa-siswa tersebut diajukan beberapa pertanyaan terkait unsur-unsur intrinsik ketiga cerita tersebut. Pertanyaan-pertanyaan seperti: siapakah tokoh protagonis (baik) dalam cerita “Si Tudung Merah?” atau pelajaran apakah yang dapat diambil dari cerita “Rapunzel”? mampu dijawab dengan baik dan cepat oleh sekitar 80% siswa. Sisanya tampak bingung dan ragu-ragu dalam memberikan jawaban. Namun begitu, tingginya persentase siswa yang aktif menjawab sudah menunjukkan bahwa mereka cukup berani dan sudah bisa memberi respon terhadap karya yang mereka baca. Mereka yang ragu-ragu dan bingung dengan pertanyaan adalah siswa yang memiliki kemampuan membaca agak rendah (lambat dalam menyelesaikan bacaan) dan tampaknya juga memiliki kemampuan apresiasi sastra yang rendah.

Tahap apresiasi sastra ini ditekankan pada kandungan nilai moral yang terdapat didalam cerita. Ketiga cerita memiliki nilai moral universal yang sangat baik untuk diadopsi oleh siswa, diantaranya: mematuhi perintah orang tua (dalam cerita “Si Tudung Merah”), dilarang mengambil barang orang lain tanpa izin (dalam cerita “Rapunzel”), dan membuang sifat iri dan dengki pada orang lain (dalam cerita “Gadis Angsa”). Namun hal menarik muncul ketika siswa mengajukan nilai-nilai moral yang mereka tarik sendiri setelah membaca cerita-cerita tersebut. Misalnya, salah satu siswa mengatakan bahwa nilai moral yang terkandung dalam cerita “Gadis Angsa” adalah ‘jangan terlalu terobsesi’. Sementara siswa lain mengatakan bahwa ‘tidak baik menjadi terlalu cantik’ setelah membaca cerita “Rapunzel”. Kalimat-kalimat normatif seperti ‘tidak boleh mengambil hak orang lain’ juga muncul sebagai moral dari cerita “Rapunzel”. Kemampuan analisis moral karya seperti ini diharapkan mampu membentuk ketajaman apresiasi sastra mereka. Dikombinasikan dengan pelajaran moral islami atau ketimuran, khususnya Minang, nilai moral dalam karya sastra anak ini nantinya akan dapat memperkaya karakter siswa-siswa tersebut.

d. Story-telling

Story-telling atau bercerita adalah bagian terakhir dari rangkaian kegiatan ini. Kegiatan bercerita ini dilakukan pada hari Sabtu ke-tiga dimana sebelumnya siswa telah diminta untuk membaca judul lain yang terdapat didalam buku dongeng Grimm Bersaudara. Kegiatan ini dilakukan untuk melihat ketertarikan siswa pada sastra: jika mereka membaca cerita yang lain, berarti mereka cukup tertarik dengan buku tersebut. Selain itu kegiatan ini juga dipiilih untuk melihat

kemampuan bercerita siswa, yang sesungguhnya menjadi satu rangkaian tak terpisahkan dalam kemampuan berbahasa. Sayangnya, pada kegiatan bercerita ini hanya tiga orang siswa (semuanya laki-laki) yang berani tampil didepan kelas dan menceritakan kembali sebuah cerita lain dari buku yang sama yang telah mereka baca. Kemampuan bercerita ke-tiga siswa ini nampaknya tidak terlalu baik. Mereka tampak berusaha untuk menghafal tiap kalimat yang ada dibuku, dan bukannya memakai kalimat sendiri dalam mereproduksi cerita-cerita tersebut. Namun demikian, siswa dengan kemampuan paling baik diberi apresiasi berupa sebuah buku cerita dengan judul berbeda.

3. Simpulan dan Saran

Narasi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena narasi menjadi media yang membantu manusia memahami diri dan dunianya. Ia juga menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas manusia. Narasi hadir salah satunya dalam bentuk sastra anak. Ia akan berperan dalam membentuk pemahaman anak terhadap diri dan lingkungannya dan juga mempengaruhi pembentukan identitas diri mereka. Oleh karena itu, selayaknya anak diekspos kepada sebanyak mungkin karya sastra dengan muatan nilai positif. Salah satunya adalah sastra anak terjemahan, dimana nilai-nilai moral universal diperkenalkan.

Sayangnya, masih banyak anak Indonesia yang kurang beruntung dan tidak mendapatkan kesempatan yang baik dalam mengakses sastra anak. Keterbatasan finansial membuat orang tua mereka tidak dapat menyediakan dana untuk membelikan buku-buku cerita anak. Sementara disekolah, mereka juga tidak bisa mendapatkan bacaan sastra bermutu disebabkan ketaktersediaan sastra

anak atau buku cerita anak diperpustakaan, bahkan tidak jarang perpustakaan itu sendiri tidak ada disekolah mereka.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berjudul “Baca Sastra, Cinta Sastra” dan bertujuan untuk membawa sastra langsung kepada siswa sekolah dasar, dalam hal ini siswa kelas VI SDN 16 Kec. Lubuk Begalung, Padang, karena sekolah mereka tidak memiliki perpustakaan dan juga tidak mempunyai koleksi sastra anak atau buku cerita anak sendiri dirumah. Manfaat kegiatan ini adalah memberikan akses yang lebih mudah bagi siswa-siswa tersebut untuk mengakses karya bermutu. Karya yang dipilih adalah buku cerita “Dongeng Grimm Bersaudara”. Siswa-siswa diajak membaca salah satu judul cerita dalam buku tersebut, lalu diajak berdiskusi tentang unsur intrinsik cerita tersebut dipandu oleh seorang tutor sehingga siswa-siswa ini kemudian dapat menjawab pertanyaan terkait dengan cerita yang mereka baca.

Dari respon siswa-siswa ini, dapat dilihat bahwa mereka sangat senang dengan acara membaca sastra ini. Kegiatan ini seperti menjadi sebuah penyegaran diantara kegiatan belajar yang cukup padat. Antusiasme mereka terlihat dari kegembiraan mereka ketika diberi buku cerita, semangat dalam membaca cerita dan menjawab pertanyaan. Kalaupun ada yang kurang berminat, jumlahnya tidak lebih dari tiga orang atau sekitar 8,6%.

Mengingat keterbatasan akses siswa pada buku-buku sastra anak bermutu yang dapat menyumbang nilai moral positif dalam pembentukan indentitas mereka, diharapkan kegiatan ini dapat dilakukan berkesinambungan. Kegiatan serupa dapat dilaksanakan disekolah lain yang juga memiliki fasilitas

perpustakaan yang minim. Selain itu, dapat juga dilaksanakan disekolah yang sama dengan metode berbeda, yaitu pengenalan berbagai sastra anak lokal kontemporer diikuti dengan lomba membaca cerita atau *story telling* yang akan sangat berguna untuk mengasah kemampuan berbahasa mereka, khususnya membaca dan berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Gottschall, Jonathan. (2012) *The Storytelling Animal: How Stories Make us Human*. New York: Harcourt Publishing Company. (Versi buku elektronik *E-Pub*).
- Jameson, Fredric. (2002). *Political Unconscious: Narrative as Socially Symbolic Act*. London: Routledge.
- Sidik, Jafar M. Sabtu, 6 Oktober 2012. “Belajar Sastra Bisa Cegah Tawuran” dalam [AntaraNews.com](http://www.antaraneews.com/berita/337252/belajar-sastra-bisa-cegah-tawuran).
<http://www.antaraneews.com/berita/337252/belajar-sastra-bisa-cegah-tawuran>.
- Selden, Raman. (2005). Peter Widdowson, and Peter Brooker. *A Reader's Guide to Contemporary Literary Theory*. (Edisi ke-5). Edinburgh: Pearson Education Limited.